



PERSPEKTIF AL-QUR’AN TENTANG KECERDASAN MANUSIA

Armimin¹*, Yuzhril², Muhsin Mahfudz³

¹ Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.

² Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.

³ Alauddin State Islamic University Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: armiminmuslim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas perspektif Al-Qur'an mengenai kecerdasan manusia. Setiap disiplin keilmuan memiliki definisi dan pengklasifikasianya tersendiri terkait konsep kecerdasan, demikian pula Al-Qur'an memberikan penjelasan yang khas dalam memaknai potensi tersebut. Fokus penelitian ini adalah menguraikan hakikat kecerdasan, perspektif dari berbagai bidang keilmuan, serta relevansi konsep tersebut dalam konteks kekinian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), melalui pendekatan tafsir, filsafat Barat, filsafat Timur, dan neurosains. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan merupakan anugerah yang sekaligus memerlukan usaha untuk dikembangkan. Dalam kajian psikologi dikenal antara lain kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Sementara itu, Al-Qur'an menyebut beberapa istilah yang terkait dengan dimensi kecerdasan manusia seperti al-'aql, al-fu'ād, al-qalb, al-hilm, al-lubb, dan al-fiqh, yang masing-masing memiliki fungsi dan kedalaman makna berbeda. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa kecerdasan merupakan potensi dasar manusia yang harus ditumbuhkan dan diarahkan guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks.

Keywords: Kecerdasan, Al-Qur'an, Psikologi, Filsafat, Neurosains.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab samawi yang terakhir diturunkan Allah swt. sebagai petunjuk bagi umat manusia dari sejak turunya, hingga akhir zaman. Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan kitab yang membenarkan dan menyempurnakan informasi dari kitab-kitab sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat di antara manusia yang tidak mampu menangkap makna dari informasi tersebut, sehingga menjadikan Al-quran sebagai pedoman dan petunjuk akan mustahil.

Di antara cara untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, yaitu dengan mempelajari serta memahaminya. Oleh karena itu, banyak ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an mengenai perintah untuk berfikir dan menganalisis, di antaranya pada QS al-A'rāf/7: 185.

أَوْلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلْكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ يَكُونُ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ
يُؤْمِنُونَ ١٨٥

Artinya:

Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu, berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai?¹

Tuntutan untuk terus memperhatikan kekuasaan Allah swt, di firmankan berulang kali dalam Al-Quran. Allah memerintahkan umat-Nya untuk terus belajar dan terus berpikir. Dijelaskan oleh Quraish Shihab, bahwa ayat ini merupakan seruan untuk terus berpikir dan juga sekaligus kritik bagi

¹[Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/7?From=185&to=185](https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/7?From=185&to=185), Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2025.

orang yang lalai terhadap tanda-tanda kebesaran Allah swt.² Dalam proses berpikir dan menganalisis, maka dibutuhkan kecakapan dalam mengolah data, sehingga tujuan dari informasi tersebut bisa dipahami maksudnya. Tentu hal ini sangat didukung oleh faktor kecerdasan manusia. Banyak definisi tentang kecerdasan dari berbagai perspektif keilmuan. Howard Gardner ahli psikologi, mengartikan kecerdasan sebagai "Kemampuan untuk memecahkan sesuatu yang bernilai tinggi pada budaya tertentu". Selain itu, perspektif ini juga menyatakan bahwa pada dasarnya hewan juga diberikan porsi kecerdasan, namun dalam kapasitas sangat terbatas. Dengan demikian mereka menggunakan totalitas naluri yang ada pada dirinya untuk bertindak.³

Terry Sejnowski, seorang Profesor dari Institute Salk, Amerika Serikat, menyebutkan bahwa "Kapasitas otak manusia mampu menyimpan data hingga mencapai 1.000 *tera byte* atau senilai dengan 1.204.000 *giga byte*".⁴ Menurut kaum rasionalisme seseorang yang mampu memanfaatkan kapasitas dan kualitas otaknya merupakan orang yang cerdas.⁵

Pada umumnya, manusia mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan cepat dan benar. Selain itu, dikalangan umat Islam, mayoritas mengartikan bahwa posisi kecerdasan manusia tersebut bukan hanya di kepala (otak), akan tetapi juga dihati yang berada pada dada manusia. Dengan demikian secara tidak langsung mengartikan bahwa hati mampu berpikir sebagaimana kinerja otak, namun stetment ini belum mampu di buktikan secara ilmiah, bahwa apakah hati mampu berpikir sebagaimana otak manusia.

Selain itu, pandangan terkait kecerdasan manusia di setiap bidang keilmuan, juga berbeda-beda. Dalam Al-Qur'an misalnya, mengartikan dan mengklasifikasikan kecerdasan manusia berdasarkan term yang ada pada Al-Qur'an tersebut, seperti, *al-'aql*, *al-absār*, *al-fu'ad*, *al-qalb*. Selain itu, dalam disiplin keilmuan psikologi, mengartikan dan membedakan kecerdasan manusia dalam tiga bentuk, yaitu kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam ilmu Neurosince mengklasifikasikan kecerdasan berdasarkan belahan otak yang ada pada manusia. Kemudian muncul sebuah pertanyaan, bahwa apakah dari semua kecerdasan yang telah disebutkan di atas, memiliki kaitan satu dengan yang lain atau tidak? Oleh sebab itu, inilah di antara alasan penulis sehingga memutuskan untuk meneliti tentang konsep kecerdasan dalam Al-Qur'an dikarenakan perlunya mengembangkan referensi yang mengkaji masalah tersebut dengan mengaitkan dari berbagai perspektif keilmuan.

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, di lakukan dengan kondisi alamiah, tidak berpola serta penelitian yang bersifat luas.⁶ Dengan menggunakan jenis metodologi penelitian kepustakaan (*library research*)⁷ yaitu merupakan penelitian yang memusatkan objek pengambilan data dan bahan penelitiannya pada literatur-literatur yang terkait, baik berupa buku, jurnal, ensiklopedi, kamus, dokumen, majalah dan sebagainya⁸ Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan diantaranya pendekatan Ilmu Tafsir, guna mengungkap makna ayat yang di sampaikan,⁹ linguistik untuk mengungkap makna term dalam alquran,¹⁰ *neurosince* dengan mempelajari sistem

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Lentera Hati Juz 3 (Lentera Hati, 2005), h. 215.

³Maksum Imam, 'Konsep Kecerdasan Menurut Al-Qur'an', *Al-Ifkar*, 14.2 (2020). H. 47.

⁴Radius Team, "Seberapa Canggihnya Sistem Yang Disebut Otak Manusia," Prasetyani Ayu Z., accessed September 5, 2025, <https://getradius.id/news/45970-seberapa-canggihnya-sistem-yang-disebut-otak-manusia>.

⁵Mursyid Fikri, "Rasionalisme Deskartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh," *Pendidikan Agama Islam* 3 no.2 (2018): 129.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017). H.12

⁷*Library research* merupakan bentuk penelitian yang memusatkan data objek kajian melalui literatur yang terkait, baik berupa buku, jurnal, majalah dan sebagainya. Lihat: Arifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).111

⁸Nursapiha Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra* 8, no. 1 (2014): 68.

⁹Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib* 1, no. 1 (2020): 48.

¹⁰Ummi Kalsum Hasibuan, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ilmu Usuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020). 212

syaraf pada manusia,¹¹ psikologi dan filsafat. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Adapun teknik pengelolaan data yang di gunakan yaitu teknik analisis data, yaitu Dengan merumuskan masalah, penyusunan kerangka berpikir, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Pengertian Kecerdasan

Al-Qur'an tidak menyebutkan pengertian kecerdasan secara definitif, akan tetapi hal ini cenderung pada pengungkapan karakter-karakter tertentu sehingga seseorang di kategorisasikan sebagai manusia yang cerdas. Dalam Al-Qur'an term kecerdasan tersebut terdiri dari beberapa jenis, makna dan maksud tersendiri misalnya pada kata *al-żakī*, *al-fu'ād*, *al-lubb*, *al-qalb* dan sebagainya. Namun parameter dari setiap term kecerdasan tersebut adalah perbuatan yang sifatnya positif.

Secara Bahasa kecerdasan berasal dari akar kata cerdas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mendefinisikan cerdas sebagai sempurnanya akal budi seseorang, tajam pikiran dan pengertiannya.¹² Menurut G. Stoddard, kecerdasan merupakan proses melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, ekonomis, abstraksi, penyesuaian dengan tujuan nilai sosial, sifatnya yang asli, dan mempertahankan kegiatan yang menuntut konsentrasi energi serta menghindari kekuatan emosional.¹³ Menurut Howard Gardner psikologis Amerika mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan dan menghasilkan produk pada suatu aturan yang bermacam-macam dalam situasi yang nyata.¹⁴

Term-term Kecerdasan dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah di sebutkan bahwa terdapat beberapa term yang menunjukkan makna kecerdasan dalam Alquran seperti *al-żakī*, *al-absar*, *al-aql*, *al-hilm*, *al-fuad*, *al-lubb*, *al-qolb* *al-fiqh*, *al-nuha*, *al-hijr*. Adapun penjelasanya sebagai berikut:

1. *Al-Żakī*

Dalam Al-Qur'an, tidaklah menyebut kata (الذكىُّ) secara eksplisit, akan tetapi Al-Qur'an hanya menggunakan kata (ذكىُّ) yang di tafsirkan sebagai sempurnanya sesuatu. Louwis Ma'luf mengartikan kata ini sebagai *qawiya tafsīr* (pemikiran yang kuat) dan *iżdādātu fidnah* (pengetahuan yang luas).¹⁵ Sedangkan Abdul Na'i'm mengartikan *żakī* sebagai *hādu al-fahmi* (حَادُّ الْفَهْمِ) yang berarti pemahaman yang tajam, *māhir* (ماهِرٌ) yang berarti mahir, dan *rājih al-'aql* (رَاجِحُ الْعَقْلِ) yang berarti kuat akalnya.¹⁶ Selain itu kata ini juga bisa berarti nyala api atau matahari di waktu subuh, dalam *wazan* lain yaitu juga berarti شَكَمْ سِنْ (ذَكَمْ سِنْ) seorang laki-laki yang beranjak dewasa. Menurut Hamka, mengartikan kata *żakkaitum* (ذَكَيْتُمْ) pada QS *al-Māidah*/5: 3, dengan *tamām al-syai* (sempurnanya sesuatu), baik itu berupa pemahaman, usia, dan sembelihan.¹⁷ Quraish Shihab menambahkan dalam tafsirnya, dengan mengartikan asal kata *al-żakī* pada ayat ini sebagai sempurnanya sesuatu, diantara kesempurnaanya yaitu sempurnanya pemahaman, dan sempurnanya gigi. Adapun yang dimaksud sempurnanya gigi yaitu seseorang telah mencapai usia sebagai pemuda.¹⁸

¹¹Aminul Wathon, "Neurosains Dalam Pendidikan," *Lentera* 14, no. 1 (n.d.). h 68

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). H262

¹³Fadhila Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implikaasi Dalam Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2021), h. .56.

¹⁴Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21'* (Bandung: Alfabeta, 2005). H.9.

¹⁵Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lām*, vol. 1 (Beirut: Dārul al-Masyriq, 2014), h. 237

¹⁶Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub Al-Fayruzabadi, *Kamus Al-Muhid* (Kairo: Darul Hadis, 2008). h. 185

¹⁷Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990). h. 122

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 215.

Setelah membaca dengan seksama maka dapat dipahami bahwa *al-żakī* merupakan kecerdasan yang berupa kedewasaan dalam diri seseorang hal ini terbentuk berdasarkan pengalaman hidup yang telah di jalani. Dengan demikian, jika di kaitkan dengan keilmuan psikologi, kecerdasan yang dimaksudkan pada ayat ini merupakan kecerdasan emosional dalam diri manusia yang menurut ilmu neuroscience kemampuan ini diperankan oleh fungsi otak bagian kanan pada manusia.

2. *Al-Başār*

Kata *al-başār* umumnya ditujukan pada penyebutan anggota tubuh yang mampu melihat. (بَصَرٌ- يَبْصُرُ- بَصَرٌ جَ (البَصَرُ), merupakan bentuk jamak dari *al-başār* (البَصَرُ), Kata tersebut berasal dari بَصَرٌ, أَبْصَارٌ yang secara bahasa berarti melihat. Kata yang berasal dari بَصَرٌ dengan berbagai *wazan* (bentuknya), disebutkan sebanyak 142 kali dalam Al-Qur'an.¹⁹

Sebagaimana ungkapan yang ungkapan dalam bahasa Arab, *bāşīrān ai nażīran bi tasydīd syadīd* (بَاصِرًا أَيْ نَظَرٌ بِتَسْدِيدٍ), yang berarti penglihatan yang sangat jelas sehingga mampu memutuskan perkara dengan jelas.²⁰ Dalam *Mu'jam al-Waṣīt*, mengartikan kata أَبْصَارٌ sebagai proses melihat (mengamati), mengetahui, mendalaminya, lalu kemudian menemukan jawabanya. Sedangkan pada kata بَصَرٌ bermakna jalan yang terang dan jelas. Kata بَصَرٌ berarti mata atau penglihatan.²¹ *Ibn Mandzur* mengartikan kata ini sebagai ilmu, dikarenakan *al-başār* mempunyai makna yang sama dengan kata *al-fitnah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumentasi). Menurut al-Baghawi dan Sayyid Tanṭawī, menjelaskan bahwa makna *al-başār* adalah pengetahuan, dengan itu manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Dengan demikian kecerdasan ini dapat dikategorikan kecerdasan intelektual (IQ) yaitu dengan menilai sesuatu secara objektif dan jelas yang berada pada posisi otak bagian kiri pada manusia.

3. *Al- 'Aql*

Kata *al- 'aql* berasal dari عَقْلٌ- يَعْقُلُ- عَقْلٌ yang berarti mengikat.²² Dalam al-Qur'an tidak menyebutkan kata *al- 'aql* secara langsung, akan tetapi Al-Qur'an menyebutkannya dengan akar kata yang sama sebanyak 49 kali, semuanya dalam bentuk *fī il*, dengan ini menandakan bahwa Al-Qur'an sangat menghormati manusia yang menggunakan akalnya dengan benar.²³ yang mempunyai bentuk jamak عُقُولٌ yang berarti pemahaman yang banyak dalam akal.²⁴ Abu Husain mengartikan *al- 'aql* yaitu lawan dari kebodohan, atau pengetahuan yang diperoleh setelah sebelumnya tidak diketahui. Kata ini mengandung arti pengetahuan yang jelas, atau verifikasi bukti-bukti,²⁵ Sebagaimana yang disampaikan pada QS. Ali Imran: 190-191.

إِنْ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ الْأَيْلَمْ وَالنَّهَارِ لَا يَلِمْ لَأُولَئِكُمْ الْأَلْبَابُ

¹⁹Muhammad Fuad Al- Baqi, *Mujam Al-Mufahras Al-Quran Al Karim* (Beirut: Daar al-Fikr, 1981).
121

²⁰Abu Husain Ahmad Ibn Zakariyya, *Maqayis Al-Lughah* (Beirut: Dar al-ihyaau al-turros al-arobiy, 2001).

²¹Jumhurotu Misril Al-Arobiyyah, *Al-Muajam Al-Wasit* (Jeddah: Maktabah al-Syuruuq al-Dauliyyah, 20011). h. 59.

²²Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Muhammad Yunus wa Dzurriyyah, 2010), h. 257.

²³Muhammad Fuād al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Al-fāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 467.

²⁴Abū al-Husain Ahmad ibn Zakariyya, *Maqāyīs al-Lughah*. h, 24 7.

²⁵Imam Maksum, "Konsep Kecerdasan Menurut al-Qur'an" *al-Ifkar* 16, no. 2 (2020): h, 18.

Artinya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.²⁶

Selain bermakna pengetahuan, *al-'aql* juga berarti *imsaq* yaitu menahan, dikarenakan dengan akal tersebut mampu menahan manusia dari kerusakan.²⁷ Dengan demikian, kecerdasan yang dimaksud pada kata *al-'aql*, merupakan kecerdasan IQ seseorang yang berdasarkan dengan logika dan fakta, sehingga berpotensi menuju kejalan yang baik ataupun yang buruk, oleh karena itu, akal ini masih harus dikontrol oleh syariat. Kecerdasan ini berada pada belahan otak kiri manusia menurut neurosince.

4. *Al-Qalb*

Kata *al-qalb* disebutkan sebanyak 168 kali dalam Al-Qur'an, dengan bentuk yang berbeda-beda.²⁸ Berasal dari kata (قلب - قلب - قلب), yang secara bahasa berarti membalikkan, memalingkan, menjadikan yang di atas menuju kebawa, serta mengeluarkan yang di dalam dan memasukkan yang di luar,²⁹ *Al-qalb* merupakan tingkatan pertama dari perangkat kecerdasan emosional dan spiritual.

Adapun tingkatan pada kecerdasan ini yaitu *qalb*, *fu'ād* dan *lubb*, yang semuanya berada pada *ṣadr* atau dada. Secara bahasa *ṣadr* berarti sesuatu yang di depan atau yang didahulukan.³⁰ Kata *ṣadr* mayoritas diartikan sebagai hati pada dada manusia, yang di dalamnya mencakup perasaan seperti *qalb*, *fu'ād* dan *lubb*. Akan tetapi pada hakikatnya, semua perangkat kecerdasan tersebut, berada pada kerja otak manusia bukan pada dada, yang dialamnya terdapat jantung dan organ lainnya, dikarenakan dada atau jantung tidak mampu menyimpan dan mengolah informasi, sebagaimana otak manusia. Dengan demikian, Ibn Hasab mengartikan kata *ṣadr* sebagai pusat atau kepala, yang merupakan inti dari segala informasi. Selain itu, *al-qalb* juga bermakna *al-'ilm* dan *al-fahm*, ia merupakan sepotong darah keras berwarna kehitaman (jantung), akan tetapi pemaknaan tempat bertinggalnya akal, ia merupakan tempatnya pemahaman. Oleh karna itu, jika ditemukan perintah agar berfikir dengan hati, maka hal tersebut menunjukkan arti *qalb* yang bermakna kecerdasan, yaitu proses kerja otak manusia, bukan pada jantung. Dalam Al-Qur'an, kata *al-qalb* ini, bisa mengarah kepada pikiran yang baik dan yang buruk.

Kecerdasan ini di kategorikan sebagai kecerdasan emosional yang tujuanya berpotensi mengarah kepada hal yang positif maupun negatif. Kecerdasan ini berada pada sisi kanan otak manusia yang mengatur kreativitas dan imajinasi.

5. *Al- Fu'ād*

Kata *fu'ād* disebutkan sebanyak 16 kali dalam Al-Qur'an, berasal dari kata (فَأَدَ - يَفَأَدَ - فَادَا), *fu'ād*, mempunyai bentuk jamak yaitu أَفْلَادَةٌ.³¹ Menurut Abū Hasan Ahmad ibn Fāris, mengartikan kata ini sebagai sesuatu yang dipanaskan, sehingga menjadi hitam, sebagaimana dalam ungkapannya فَأَدَتُ الْحُمْ، yaitu saya memanaskan daging (memanggang).³² *Al-Fu'ād* merupakan salah satu term kecerdasan dan merupakan tingkatan kecerdasan emosi setelah *qalb*. Jika melihat dari asal katanya yaitu *fa'idah*, yang berarti sesuatu yang bermamfaat, maka dapat dipahami bahwa pada kecerdasan ini hanya mencakup kecerdasan yang bermamfaat atau dalam kata lain sifatnya cenderung pada hal positif,

²⁶[Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/7?From=185&to=185](https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/7?From=185&to=185), Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2025.

²⁷Astaman, "KECERDASAN DALAM PERSFEKTIF PSIKOLOGI DAN AL-QUR'AN/HADITS," *Tarbiya Islamica* 1, no. 1 (2020). h. 40.

²⁸Muhammad Fuād al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 149.

²⁹A W Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II*, 2nd ed. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007). h. 353.

³⁰Jumhūrī Miṣr al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīt*, h. 509.

³¹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 129.

³²Abu Husain Ahmad Ibn Zakariyya, *Maqayis Al-Lugah*, h. 247.

berbeda dengan *qalb* yang bisa mengarah pada sesuatu yang positif dan negatif. *Al-fu'ad* merupakan bentuk kecerdasan yang jujur terhadap apa yang ia lihat, bersifat objektif, dan tidak berpihak kepada satu sisi, serta jauh dari kebohongan.³³

Oleh karena itu kecerdasan ini di golongkan sebagai kecerdasan emosional (EQ) yang tujuannya hanya mengarah kepada hal yang positif, tidak mengikuti hawa nafsu dalam memutuskan sesuatu. Sehingga dapat di golongkan sebagai kecerdasan emosional yang berada pada otak kanan manusia dalam pandangan neurosince.

6. *Al-Lubb*

Kata *al-lubb*, berasal dari (لَبْ - يَلْبَ - لَبْ), yang secara bahasa berarti berakal cerdik.³⁴ Kata اللَّبْ, mempunyai bentuk jamak yaitu الْلَّابْ. Selain bermakna cerdik, Abu Husain mengartikan *al-lubb* sebagai sesuatu yang tinggal, tetap dan bentuknya satu, murni bersih dan kebaikan.³⁵

Al-lubb merupakan tingkatan kecerdasan yang lebih dalam dari *qalb* dan *fu'ad*. *lubb* merupakan cahaya tauhid, yang di dalamnya terdapat cahaya islam, iman, makrifat dan tauhid. Oleh karena itu, disebut sebagai pikiran yang murni yang kosong dari cacat, noda ataupun kekurangan. Di dalam Al-Qur'an, kata yang berasal dari لَبْ disebutkan sebanyak 16 kali dalam *wazan* yang berbeda-beda dan keseluruhannya didahului dengan kata *ūlil* yang mempunyai arti pemilik, sedangkan *al-bāb* berarti akal (pemilik akal). Ia juga dikatakan sebagai akal yang suci atau bersih. Akan tetapi tidak semua akal merupakan bagian dari *al-lubb* tapi semua *al-lubb* merupakan bagian dari akal. Hal ini bisa terlihat pada ungkapan الْلَّبْ عَقْلٌ وَلَيْسَ كُلُّ عَقْلٍ لَبْ عَقْلٌ³⁶ Oleh karena itu, Allah swt. menegaskan bahwa tidaklah seseorang mampu memperoleh pengetahuan terkait hukum-hukum-Nya, kecuali ia mempunyai akal yang bersih. Sebagai mana dalam QS al-Baqarah/2: 269.

يُؤْتَى الْحِكْمَةُ مَنِ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتَى خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.³⁷

Jadi dengan ini dapat dipahami, bahwa *al-lubb* merupakan kecerdasan spiritual dalam diri manusia yang murni, tanpa intervensi, ada di dalam diri manusia tanpa di usahakan, sebagai contoh manusia senang untuk membantu sesama manusia, membenci kerusakan, menyadari adanya tuhan, akan tetapi semua ini dapat di ubah oleh tujuan yang bersifat egoistik, sehingga manusia tidak mampu mengatakan kebenaran yang hakiki.

7. *Al-Hilm*

Kata *al-hilm* disebutkan 30 kali dalam Al-qur'an dalam bentuk yang berbeda-beda. *al-hilm* (حَلْمٌ- يَحْلِمُ- حَلْمٌ) berasal dari (حَلْمٌ- يَحْلِمُ- حَلْمٌ) dan merupakan bentuk *masdar* dari kata tersebut. Pada dasarnya, kata ini mempunyai arti sifat santun, juga bermakna anak laki-laki yang sudah berakal, baliq atau dewasa. kata الحَلْمُ bermakna kesabaran, pribadi yang teliti dan juga bermakna akal.³⁸ Selain bermakna pengendalian emosi, *al- hilm* kerap juga diartikan sebagai pikiran, di karenakan sikap *al-hilm* ini

³³Syamsuddin, "Konsep Fuād dalam al-Qur'an", *Skripsi* (Yogjakarta: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009), h. 47.

³⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 383.

³⁵Abu Husain Ahmad Ibn Zakariyya, *Maqayis Al-Lugah*, h. 899.

³⁶Rāgil al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfaż al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an*, 2 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). H.395

³⁷<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=269&to=269>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2025.

³⁸Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yunus Wa dzurriyyah, 2010). H 108

³⁹Jumhūrī Miṣr al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīt*, h. 195.

akan muncul ketika seseorang memiliki akal pikiran yang sehat.⁴⁰ Kata ini juga bermakna santun, hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Quran.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيلٌ أَوَّلُهُ مُنِيبٌ

Artinya:

Sesungguhnya Ibrahim benar-benar penyantun, pengiba, lagi suka kembali (kepada Allah).⁴¹

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan yang dimaksudkan pada kata *al-hilm* ini, adalah kecerdasan dalam segi sikap menahan amarah, bersifat santun, tenang dan sabar dalam menghadapi sesuatu sehingga tergolong dalam kecerdasaan emosional (EQ).

8. *Al-Hijr*

Kata *al-hijr* (الحجُر) berasal (حجَرٌ- يَحْجُرُ- حَجْرًا), yang secara bahasa berarti melarang atau mencegah.⁴² bermakna sesuatu yang keras (batu), sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 24.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَلَنْقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أَعِدَّتْ لِكُفَّارِينَ

Artinya:

Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.⁴³

Selain itu, kata *الحجُر* juga bermakna akal.⁴⁴ Menurut *al-Mubarrid* bahwa orang yang hamil dapat dikatakan sebagai *al-hijr*, dikarenakan ia mengandung anak yang terdapat di dalam perutnya. *Al-hijr* juga berarti mencegah dari sesuatu yang diharamkan. Oleh karena itu, kecerdasan yang dimaksudkan pada lafaz ini merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol hal-hal yang bersifat nafsu. Oleh karena itu, kecerdasan ini merupakan bagian dari kecerdasan emosional (EQ).

9. *Al-Fiqh*

Kata *al-fiqh*, merupakan bentuk *masdar* yang asal katanya dari (فِقْهٌ- يَفْقُهُ- فِقْهٌ), yang berarti mengerti atau faham terhadap sesuatu.⁴⁵ Kata yang berasal dari فِقْهٌ dengan berbagai wazanya, disebutkan sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an.⁴⁶

Selain itu, pada kata فِقْهٌ diartikan oleh Abu Hasan, sebagai seseorang yang mempunyai banyak pemahaman terkait ilmu-ilmu *syar'iyyah* dan usuluddin⁴⁷ *Al-fiqh* mempunyai arti pemahaman atau ilmu yang sistematis. Dalam Al-Qur'an, kata yang sekar dengan kata *al-fiqh* ini, semuanya menggunakan kata kerja *fi'il mudāri'*, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman seharusnya dilakukan secara terus-menerus. Kata ini juga berarti *al-fitnah* alias kecerdasan.⁴⁸ Dengan demikian, kecerdasan ini igolongan sebagai kecerdasan intelektual (IQ).

⁴⁰Rāġib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfaż al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing dalam al-Qur'an, vol. 2 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 561.

⁴¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahanya*, h. 230.

⁴²Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 238.

⁴³<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=24&to=24>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2025.

⁴⁴Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 238.

⁴⁵Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 321.

⁴⁶Muhammad Fuād al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Al-fāz al-Qur'an al-Karīm*, h.. 525

⁴⁷Jumhūrī Miṣr al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, h. 698.

⁴⁸Astaman, "Kecerdasan dalam Perspektif Psikologi dan al-Qur'an/Hadis. h, 47..

10. *Al- Nuhā*

Kata *al-nuhā* disebutkan dua kali dalam Al-Qur'an yang di awali oleh kata *ulil* yang berarti pemilik berasal dari (نَهَيَ- يَنْهَى- نَهْيًا) secara bahasa berarti melarang,⁴⁹ adapun bentuk jamak dari kata ini yaitu (نَهَايَةً) . Dalam *Mu'jam al-Mufahras*, kata ini diartikan dengan *sampai* atau *tujuan*, sebagai mana ungkapannya (أَنْهَيْتَ إِلَيْهِ الْخَبَرًا, أَنْهَيْتَ إِلَيْهِ الْخَبَرًا), yaitu *saya telah menyampaikan kabar itu padanya*,⁵⁰ kata inipun mempunyai makna lainnya, yaitu *berakhir*.⁵¹ Selain bermakna larangan dan sampainya sesuatu, kata juga dimaknai sebagai akal sebagai mana yang disampaikan dalam Al-Quran, Tāhā /20: 54.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لِاءً إِلَيْهِ الْأَوَّلِيَّةُ كُلُّهُ وَإِنَّ عَوْنَوْنَ أَنْهَمَهُمْ^{٥٢}

Artinya:

Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.⁵²

Adapun kecerdasan yang dimaksudkan pada term ini, yaitu kecerdasan emosional (EQ), tentang kemampuan mengendalikan dan menahan syahwat dari keinginan-keinginan buruk. Baik berupa keburukan perbuatan tangan, lisan maupun pikiran.⁵³

Kecerdasan dalam Berbagai Perspektif Keilmuan

1. Filsafat Barat

Materi filsafat barat berkembang angat pesat sebagaimana permulaan munculnya di Yunani, pada pembahasan ini berusaha memfokuskan kajianya terhadap filsafat manusia yaitu upaya untuk memahami manusia seekstensif dan seintensif mungkin, yang dilaksanakan secara rasional, kritis, ilmiah, dan refleksi (pengetahuan yang didapatkan dilingkungan lalu kembali pada diri sendiri). dikarenakan kecerdasan ini sangat berkaitan erat denganya.

Menurut pandangan filsafat, manusia dibagi kedalam empat taraf yaitu anorganis, vegetatif, sensitif dan rasional.⁵⁴ Dalam pandangannya kecerdasan terjadi hampir di seluruh taraf manusia, setiap tahap mempunyai puncak yaitu humanitis dan rasional. Pada tahap humanitis atau rasional, kecerdasan yang dimaksudkan yaitu manusia yang berkedudukan pada struktur ini, taraf-taraf sebelumnya telah mencapai penyempurnaan yang dikordinasikan oleh rasio, sehingga manusia mampu berpikir secara analitis, simbolik dan abstrak oleh karena itu manusia memperoleh pengetahuan melalui kekuatan fikiran, kemudian dengan pemikiran inilah sehingga mampu membangun peradaban kuno hingga era sains modern. Pada tingkat humanitis ini merupakan taraf yang paling utama yang merupakan bentuk aktualisasi tertinggi manusia pada level tertinggi.

Dengan demikian filsafat barat memandang kecerdasan atau intelektual manusia terletak pada pengada yang terbuka bagi realitas kehidupan, intelektual dikonsepsikan sebagai kemampuan dalam mengetahui apa saja yang ada, baik yang berupa esensial, eksistensial, observasi, sains, pengalaman spiritual dengan rasio atau intuisi. Intelektual merupakan sikap terbuka pada dunia, melalui pembentukan diri secara terus menerus.

Sebagaimana yang di jelaskan pada QS al-A'rāf/7: 185 sebelumnya, tentang perintah Allah swt. bagi manusia untuk terus memperhatikan penciptaan langit dan bumi. Maka pandangan filsafat barat ini sangat selaras dengan perintah Al-Qur'an.

⁴⁹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia* . h, 471.

⁵⁰ Muhammad Fuād al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras Al-fāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 963.

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, h. 141.

⁵²<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=54&to=54>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2025.

⁵³Rāġib al-Asfahānī, *Mu'jam Mufrādat Alfaż al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan. Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing dalam al-Qur'an, h. 695.

⁵⁴SJ. Anton Bakker, "Antropologi Metafisika", *Kanisius*, 1 (2000). h, 45.

2. Filsafat Islam

Ibn Manzūr mengartikan kata filsafat berasal dari kata *falsafa*, yang mempunyai arti *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan. Filsafat islam, atau al-hikmah tentu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Jika ditinjau dari ilmu *al-hikmah* berdasarkan perbuatan manusia, terdapat beberapa Indikator orang yang cerdas, diantaranya: *al-Syakūr* (orang yang selalu bersyukur), *al-du'a* (orang yang selalu berdoa) sehingga control emosinya menjadi lebih terkendali, *al-żikr* (orang yang senangtiasa berzikir sehingga merasa kekuatan tertinggi berada pada kehendak Allah swt). *Al-Tawaḍu* (orang yang rendah hati), yaitu orang yang tidak pernah menyepelekan orang lain dan merasa tinggi daripada orang lain. *Al-roja* (seorang yang selalu mengharap kepada Allah), sehingga tidak mudah putus asa dalam melakukan sesuatu. *Al-Khauf* secara bahasa berarti cemas, akan tetapi yang di maksudkan disini bukan berarti mencemaskan segala sesuatu, hal tersebut lebih kepada waspada terhadap perbuatanya, sehingga seorang dengan sifat ini cenderung befitir dahulu sebelum bertindak.⁵⁵

Dengan demikian pada filsafat islam lebih dominan mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan dalam mengontrol emosi seseorang sehingga mampu mengarahkannya pada Tindakan - tindakan yang positif.

3. Psikologi

Menurut C. Burt, mendefenisikan kecerdasan sebagai kemampuan kognitif umum yang diperoleh individu dari sejak lahir. Sedangkan menurut D.O. Hebb dan R.B. Cattel, membagi kecerdasan tersebut menjadi dua tipe, yaitu kecerdasan tipe A dan B. Kecerdasan tipe A adalah potensialitas keturunan atau kualitas pembawaan yang berada pada sistem saraf dasar individu. Adapun kecerdasan dari tipe B merupakan kecerdasan yang dibentuk oleh pengalaman belajar melalui lingkungan baik berupah fisik atau masyarakat sosial.⁵⁶

Kecerdasan secara umum dalam ilmu psikologi di kategorikan menjadi tiga yaitu IQ, SQ, EQ. Adapun penjelasanya sebagai berikut.

Intelegence Quantient (IQ) atau dikenal sebagai kecerdasan intelektual kecerdasan ini berarti kemampuan menangkap ilmu pengetahuan, pengertian dan tanggapan. Kecerdasan ini sangat berhubungan dengan proses kognitif adapun kecerdasan secara seperti berpikir, kemampuan menghubungkan, menilai, mempertimbangkan sesuatu atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan persoalan dengan berpusat pada logika. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang bia di ukur dengan angka dalam tes IQ dengan menggunakan rumus matematika yaitu membagi umur kecerdasan kalender. Menurut psikolog Daniel Goleman, hanya mampu menyumbang sekitar 5-10 persen bagi kesuksesan hidup individu.

Spiritual Intelegent (SQ), bukanlah doktrin agama agar manusia menjadi cerdas akan tetapi, kecerdasan ini lebih mengacu pada konsep yang berhubungan erat dengan bagaimana seseorang dalam mengelola serta memunculkan nilai-nilai dan makna kehidupanya.⁵⁷ Dalam pandangan neurologis kebutuhan spiritual merupakan hal yang tidak bisa dielakkan, di karenakan ia berada pada diri manusia sejak di lahirkan, tegasnya lagi bahwa tuhan ada di setiap otak manusia sejak lahir. Hal ini dapat dibuktikan dengan penemuan para Neurolog bahwa adanya suatu titik pada otak manusia yang dinamakan dengan *God Spot* (Noktah Tuhan).⁵⁸ Titik ini berada pada dahi manusia.⁵⁹

Emotional Quotient (EQ), Istilah kecerdasan ini pertama kali di munculkan oleh Patersolovey dan John Mayer yang mengartikan bahwa emosi manusia mencakup empati, memahami perasaan,

⁵⁵Nasharuddin, *Akhlaq: Ciri Manusia Paripurna*, 1st ed. (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2015). h. 405-408.

⁵⁶Purwa Prawira Atmaja, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Al Ruzz media, 2013). H. 45.

⁵⁷Imam Gozali, *Psikologi Islam* (Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2022). h, 120.

⁵⁸Nurasiah, 'Urgensi Neuroscience Dalam Pendidikan Sebagai Langkah Inovasi Pembelajaran, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, (2016), h., 62.

⁵⁹Paursen Van, *Orientasi Di Alam Filsafat*, 1st ed. (jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1980).

kemandirian, pengendalian amarah, kemampuan menyesuaikan diri, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Jadi dapat dipahami bahwa kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk mengontrol perasaan dalam segala situasi.

Dengan demikian kecerdasan yang diuraikan di atas sangat sejalan dan bahkan menegaskan apa yang telah di sebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu membagi kecerdasan kedalam tiga jenis, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Maka dapat di golongkn bahwa term, *al-absar*, *al-aql*, *al-fiqh* berada pada kategorisasi kecerdasan intelektual (IQ), *al-żakī*, *al-hilm*, *al-fuad*, *al-qolb*, *al-nuha*, *al-hijr* pada kategorisasi kecerdasan emosional (EQ) dan *al-lubb* merupakan kecerdasan spiritual (SQ).

4. Neurosains

Neuro scince adalah keilmuan yang mempelajari tentang system syaraf pada manusia. dengan mempelajari prilaku manusia melalui cara kerja otak.⁶⁰ Berbeda dengan psikologi yang mempelajari tentang prilaku manusia dan proses mental. Dalam pendangan *neurosince* ini menyatakan bahwa pusat kecerdasan manusia berada pada otak, dikarenakan semua informasi yang diterima akan diolah didalam otak tersebut. hal ini dikuatkan dengan pernyataan Taufik Pasiak bahwa sungguh otak merupakan pusat berfikir, berkreasi, berperadaban serta beragama.⁶¹ Dalam neuroscience, kecerdasan di kategorikan berdaarkan bagian otak disertai dengan fungsi yang berbeda-beda yang terdiri dari otak kiri, otak kanan dan otak tengah.

Otak kanan, secara umum berperan terhadap kecerdasan EQ (Emotional Quentient) sama halnya dengan perasaan, kreativitas, khayalan, musik, emosi, bentuk dan warna. Daya ingat yang ada pada otak kanan bersifat panjang (long term memory). Bila pada otak kanan ini terjadi kerusakan, baik di sebabkan oleh penyakit stroke ataupun tumor otak, maka kemampuan visual dan emosi akan terganggu.

Selanjutnya adalah otak kiri. Otak kiri, sangat perperang terhadap kecerdasan IQ (Intelegence Quantient), sebagai mana dengan kemampuan membedakan, angka, urutan, bahasa, tulisan, dan logika. Pada otak kiri ini, mempunyai daya ingat yang pendek (*short term memory*). Apabila kerusakan terjadi pada otak kiri ini, maka akan berdampak pada gangguan dalam berbicara, berbahasa serta ganguan dalam persoalan matematika. Kedua belahan otak kanan dan kiri ini, dihubungkan oleh *korpus kolsum* sehingga mereka mampu mengetahui aktivitas satu sama lain.

Ketiga adalah otak tengah yang merupakan bagian kecil dari batang otak. Ia berada di pertengahan antara belahan otak kanan dan kiri. Pada batang otak ini, terdiri dari *pons*, *modula obloganta* dan otak tengah sendiri. Otak tengah berfungsi untuk mengatur penglihatan dan pendengaran. Jika otak ini tidak berfungsi secara maksimal maka dapat di tandai dengan penglihatan menjadi terganggu. Jika fungsi otak tengah ini di maksimalkan dengan pelatihan atau di istilahkan dengan aktivasi otak tengah maka pengaruhnya akan memancar lebih kuat. Dalam beberapa kasus anak yang telah mengaktifkan otak tengahnya melalui sebuah training, maka mereka mampu melakukan aktivitas dengan mata tertutup misalnya berjalan tanpa menabrak, menebak nominal uang hanya dengan merabahnya, bahkan lebih dari itu mereka mampu melihat sesuatu di balik tembok.

Terakhir, titik *God Spot* (noktah Tuhan)⁶² Dalam pandangan neurologis bahwa kebutuhan spiritual merupakan hal yang tidak dapat di pisahkan oleh tiap manusia. Para peneliti otak berhasil melakukan penelitian terkait perasaan mistis dan spiritual pada otak manusia sejak di lahirkan, bahkan lebih tegasnya, tuhan di setiap otak manusia sudah ada sejak kelahiran. Penemuan inilah yang dinamakan oleh neurology sebagai *God Spot*.⁶³ Yang di perinci oleh Ramachandran bahwa kecerdasan ini khusus merespon dan menjawab persoalan spiritual manusia yang posisinya berada pada dahi manusia.

⁶⁰Taufik Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012). h. 76.

⁶¹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains Dan Alquran* (Jakarta: Mizan, 2003). h 47.

⁶²Haeriyah, "Spiritual Quantient (SQ) Dalam Analisis Neurologis," *Ash-Shahabah* 3, no. 2 (2017), h. 15.

⁶³Paursen Van, *Orientasi di Alam Filsafat*, h. 337.

Dengan pemaparan ini, semakin memperjelas posisi IQ, EQ SQ di dalam tubuh manusia, begitupun juga pada term kecerdasan dalam Al-Qur'an. Maka dapat di kategorisasikan bahwa term *al-absar*, *al-aql*, *al-fiqh* berada pada belahan otak kanan manusia, yaitu tempat pengaturan imajinasi, kreativitas dan emosi, *al-żakī*, *al-hilm*, *al-fuad*, *al-qolb*, *al-nuha*, *al-hijr* berada pada belahan kiri otak manusia yang mengatur informasi yang bersifat sistematis dan structural, sementara *al-lubb* yang merupakan kecerdasan spiritual berada pada God Spot tepat pada belahan otak yang berada pada dahi manusia.

Relevansi Kecerdasan terhadap Konteks Kekinian

Kecerdasan merupakan kebutuhan manusia di zaman modern. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, secara tidak langsung menuntut manusia agar terus mengembangkan skill, baik berupa pengetahuan dan keahlian lainnya, sehingga mampu menyumbangkan mamfaat dan kontribusi ditatatan masyarakat.

Kecerdasan menentukan kualitas dan peran individu dalam masyarakat. Sebagaimana yang terjadi di sekeliling kita bahwa orang-orang yang berpengetahuan dan berpengalaman akan memberikan peran penting bagi tatanan masyarakat hingga sebuah negara. Sebagaimana yang di sampaikan Allah swt. Di dalam Alquran bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan ber ilmu.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa kecerdasan memiliki pengertian dan kategorisasi masing-masing di setiap keilmuan. Dalam al-Quran membagi kecerdasan manusia dalam term yang berbeda serta mengartikanya sebagai keinginan untuk terus belajar dengan memamfaatkan potensi-potensi kecerdasan yang telah di berikan oleh Allah Swt, sehingga pada akhirnya manusia dapat memahami kekusasaan pencipta di atas segalanya.

Dalam Filsafat barat mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan dalam memaknai proses hidup, filsafat islam mengartikan kecerdasan sebagai mengimplementasikan prilaku baik yang di perintahkan terhadap sesama manusia. Psikologi mengkategorikan kecerdasan dalam tiga bagian yaitu IQ, SQ dan EQ. Dalam pandangan neuroscience menitiberatkan kecerdasan pada fungsi otak yang bekerja secara efisien.

Adapun relevansi kecerdasan dengan konteks kekinian adalah bahwa kecerdasan merupakan kebutuhan setiap manusia di zaman modern ini, dikarenakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun terus-menerus berkembang. Sehingga pengetahuan inilah yang akan menentukan posisi serta peran individu dalam tatanan masyarakat, maka wajar saja jika Allah swt. menyebutkan menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang beriman dan berilmu.

Dengan demikian, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Al-Qur'an, psikologi, filsafat dan neurosince terhadap kecerdasan, sangat berkaitan erat tanpa pertentangan sedikitpun. Maka term kecerdasan dalam Alquran dapat di klasifikasikan sebagai berikut: *al-absar*, *al-aql*, *al-fiqh* berada pada kategorisasi kecerdasan intelektual (IQ) yang di kontrol oleh otak kiri , *al-żakī*, *al-hilm*, *al-fuad*, *al-qolb*, *al-nuha*, *al-hijr* pada kategorisasi kecerdasan emosional (EQ) yang berada pada otak kanan dan *al-lubb* merupakan kecerdasan spiritual (SQ) yang berada pada God Spot atau otak bagian depan atau pada dahi manusia.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

Al-Arobiyyah, Jumhurotu Misril. *Al-Muajam Al-Wasit*. Jeddah: Maktabah al-Syuruuq al-Dauliyyah, 20011.

Al-Fayruzabadi, Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub. *Kamus Al-Muhid*. Kairo: Darul Hadis, 2008.

Anton Bakker, SJ. "Antropologi Metafisika." *Kanisius* 1 (2000).

- Arifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Astaman. "KECERDASAN DALAM PERSFEKTIF PSIKOLOGI DAN AL-QUR'AN/HADITS." *Tarbiya Islamica* 1, no. 1 (2020).
- Atmaja, Purwa Prawira. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Al Ruzz media, 2013.
- Baqi, Muhammad Fuad Al-. *Mujam Al-Mufahras Al-Quran Al Karim*. Beirut: Daar al-Fikr, 1981.
- Dahlan, Ahmad Zaini. *Kamus Al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing Dalam Al-Qur'an*. 2. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Effendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21'*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Fikri, Mursyid. "Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abdurrahman." *Pendidikan Agama Islam* 3 no.2 (2018): 129.
- Gozali, Imam. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2022.
- Haeriyah. "Spiritual Quontient (SQ) Dalam Analisis Neurologis." *Ash-Shahabah* 3, no. 2 (2017): 15.
- Harahap, Nursapiha. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra* 8, no. 1 (2014): 68.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an." *Ilmu Usuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020).
- [Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/2?From=24&to=24](https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/2?From=24&to=24), Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2025, n.d.
- [Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/2?From=269&to=269](https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/2?From=269&to=269), Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2025, n.d.
- [Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/20?From=54&to=54](https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/20?From=54&to=54), Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2025, n.d.
- [Https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/7?From=185&to=185](https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/per-Ayat/Surah/7?From=185&to=185), Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2025, n.d.
- Imam, Maksum. "Konsep Kecerdasan Menurut Al-Qur'an." *Al-Ifkar* 14, no. 2 (2020).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Munawwir, A W. *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir. II*. 2nd ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.
- Nasharuddin. *Akhlag: Ciri Manusia Paripurna*. 1st ed. Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2015.
- Nurasiah. "URGENSI NEUROSCIENCE DALAM PENDIDIKAN (Sebagai Langkah Inovasi Pembelajaran)." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 72–93.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains Dan Alquran*. Jakarta: Mizan, 2003.
- . *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati. Vol. III. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 26th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suralaga, Fadhila. *Psikologi Pendidikan Implikasi Dalam Belajar*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Team, Radius. "Seberapa Canggihnya Sistem Yang Disebut Otak Manusia." Prasetyani Ayu Z. Accessed September 5, 2025. <https://getradius.id/news/45970-seberapa-canggihnya-sistem-yang-disebut-otak-manusia>.
- Van, Paursen. *Orientasi Di Alam Filsafat*. 1st ed. jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1980.
- Wathon, Aminul. "Neurosains Dalam Pendidikan." *Lentera* 14, no. 1 (n.d.).

- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran." *Tahdzib* 1, no. 1 (2020): 48.
- Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yunus Wa dzurriyyah, 2010.
- Zakariyya, Abu Husain Ahmad Ibn. *Maqayis Al-Lugah*. Beirut: Dar al-ihyaau al-turros al-arobiy, 2001.